

Pengaruh Program Beasiswa Gratispol Provinsi Kalimantan Timur terhadap Beban Biaya Pendidikan Mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Annisa Azizah Akbar¹, Muhammad Raihan²

^{1,2} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Jl. H. A. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Iilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
aazizahakbar@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the Gratispol Scholarship Program of East Kalimantan Province in reducing the education cost burden of students at UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. A quantitative descriptive survey method was employed, involving 150 respondents selected through stratified random sampling. Data were collected using a closed questionnaire covering four indicators of scholarship benefits: tuition relief, study continuity support, reduction of family economic burden, and learning motivation improvement. The results showed that the total score of the program reached 2,483 out of a maximum of 3,000 (82.77%), categorized as very good. The average education cost burden per semester decreased from Rp6,350,000 to Rp1,850,000 (a reduction of 70.9%). The main obstacles faced by students were late disbursement of funds (52%), complicated administrative procedures (43.3%), and lack of socialization (26.7%). This program is effective in alleviating financial barriers, but improvements in distribution timeliness and administrative simplification are needed. This study contributes to the evaluation of regionally-funded scholarship policies in Indonesia.

Keywords: Gratispol Scholarship; Education cost burden; East Kalimantan; UIN Samarinda; Program evaluation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Beasiswa Gratispol Provinsi Kalimantan Timur dalam mengurangi beban biaya pendidikan mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Metode survei deskriptif kuantitatif digunakan dengan melibatkan 150 responden yang dipilih melalui stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang mencakup empat indikator manfaat beasiswa: keringanan biaya kuliah, membantu keberlanjutan studi, mengurangi beban ekonomi keluarga, dan peningkatan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor program mencapai 2.483 dari skor maksimum 3.000 (82,77%) dengan kategori sangat baik. Rata-rata beban biaya pendidikan per semester menurun dari Rp6.350.000 menjadi Rp1.850.000 (penurunan sebesar 70,9%). Kendala utama yang dihadapi mahasiswa adalah keterlambatan pencairan dana (52%), prosedur administrasi yang rumit (43,3%), dan kurangnya sosialisasi (26,7%). Program ini efektif dalam mengurangi hambatan finansial, namun diperlukan perbaikan ketepatan waktu penyaluran dan penyederhanaan administrasi. Penelitian ini berkontribusi pada evaluasi kebijakan beasiswa bersumber dari APBD di Indonesia.

Kata kunci: Beasiswa Gratispol; Beban biaya pendidikan; Kalimantan Timur; UIN Samarinda; Evaluasi program

Copyright (c) 2026 Hot Mian Barimbing, Mersty E Rindengan, Magdalena J Kaunang

✉ Corresponding author: Hot Mian Barimbing

Email Address: aazizahakbar@gmail.com (Jl. H. A. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Iilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia)

Received 20 Mei 2025, Accepted 29 Mei 2026, Published 12 Juni 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan tinggi, sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan kompetitif dapat dihasilkan untuk menjawab tantangan global. Di Indonesia, pemerintah telah mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945. Namun, meskipun anggaran

tergolong besar, akses masyarakat terhadap perguruan tinggi masih menghadapi berbagai hambatan struktural. Salah satu hambatan paling kritis adalah faktor ekonomi, di mana biaya pendidikan yang terus meningkat setiap tahun menjadi tembok penghalang bagi calon mahasiswa dari keluarga kurang mampu. Teori human capital yang dikemukakan oleh Becker (1964) menjelaskan bahwa investasi pendidikan membutuhkan biaya awal yang tidak semua keluarga mampu bayar. Akibatnya, banyak potensi besar yang hilang karena ketidakmampuan finansial. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga negara karena kehilangan kontribusi optimal dari warga negaranya. Oleh karena itu, intervensi kebijakan seperti beasiswa menjadi sangat krusial untuk memutus rantai kemiskinan struktural. Penelitian ini akan mengkaji efektivitas salah satu program beasiswa daerah, yaitu Gratispol di Kalimantan Timur.

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi di Indonesia baru mencapai sekitar 31,5%. Artinya, dari setiap 100 lulusan SMA/ sederajat, hanya sekitar 31 orang yang melanjutkan ke jenjang diploma atau sarjana. Sisanya, hampir 70%, tidak melanjutkan studi karena berbagai alasan, dan alasan ekonomi menempati posisi teratas. Biaya langsung seperti uang kuliah tunggal (UKT), biaya pendaftaran, dan biaya praktikum menjadi beban utama. Belum lagi biaya tidak langsung seperti transportasi, tempat tinggal, makan, dan pembelian buku. Kondisi ini memperlebar kesenjangan sosial dan menghambat mobilitas sosial vertikal. Menurut Tinto (2017), mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki risiko dropout yang lebih tinggi. Mereka seringkali harus bekerja paruh waktu yang mengganggu konsentrasi belajar. Akibatnya, siklus kemiskinan terus berulang dari generasi ke generasi. Hal ini sangat ironis mengingat Indonesia telah merdeka hampir delapan dekade.

Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) dikenal sebagai salah satu daerah dengan pendapatan asli daerah (PAD) tertinggi di Indonesia, terutama karena kekayaan sumber daya alam migas dan batu bara. Namun, ironisnya, provinsi ini juga menyimpan kesenjangan yang tajam antara wilayah perkotaan dan pedalaman. Kabupaten-kabupaten seperti Mahakam Ulu, Paser, dan Berau masih menghadapi tingkat kemiskinan yang signifikan. Berdasarkan penelitian Putri dan Hasanah (2024), akses terhadap pendidikan tinggi di daerah pedalaman Kaltim sangat terbatas. Banyak keluarga di kawasan pasca-tambang kehilangan mata pencaharian setelah tambang ditutup, sementara lahan pertanian mereka rusak. Anak-anak dari keluarga ini bercita-cita kuliah, tetapi biaya menjadi mimpi buruk. Mereka harus merantau ke Samarinda atau Balikpapan dengan biaya hidup yang jauh lebih tinggi. Jika tidak ada bantuan, mereka terpaksa bekerja kasar atau bahkan putus sekolah. Kondisi inilah yang mendorong pemerintah provinsi untuk bertindak.

Secara teoritis, beasiswa berbasis kebutuhan (*need-based scholarship*) dipahami sebagai intervensi ekonomi yang bertujuan menghilangkan hambatan finansial dalam pendidikan. Teori human capital yang dikemukakan oleh Gary Becker (1964) menjelaskan bahwa investasi di bidang pendidikan akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu di masa depan. Namun, investasi tersebut membutuhkan biaya di awal (*upfront cost*) yang seringkali tidak mampu ditanggung oleh keluarga

miskin. Beasiswa berfungsi sebagai subsidi yang menggeser kurva kendala anggaran (budget constraint) mahasiswa ke arah yang lebih tinggi. Selain teori human capital, pendekatan ekonomi lain yang relevan adalah teori kendala likuiditas (liquidity constraint) yang dikembangkan oleh Jacob Mincer (1974) dan Theodore Schultz (1961). Mereka berargumen bahwa individu dari keluarga berpendapatan rendah seringkali tidak dapat meminjam dana untuk pendidikan karena pasar kredit tidak sempurna. Bank enggan memberikan pinjaman tanpa agunan, sementara rentenir mematok bunga sangat tinggi. Beasiswa menghilangkan kendala likuiditas tersebut dengan menyediakan dana langsung yang tidak perlu dikembalikan.

Populasi mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda dipilih sebagai lokus penelitian karena beberapa alasan. Pertama, UIN Samarinda memiliki jumlah mahasiswa penerima Beasiswa Gratispol yang paling banyak dibandingkan perguruan tinggi lain di Kaltim, mencapai 450 orang pada tahun 2024. Kedua, mahasiswa UIN Samarinda berasal dari latar belakang geografis yang sangat beragam, mulai dari Samarinda kota hingga desa-desa terpencil di hulu sungai Mahakam. Ketiga, UIN Samarinda memiliki sistem UKT berjenjang yang cukup bervariasi, sehingga beban biaya antar mahasiswa berbeda-beda. Keempat, kampus ini belum pernah menjadi lokasi penelitian tentang beasiswa daerah sebelumnya, sehingga memberikan nilai kebaruan tersendiri. Dengan memilih lokus ini, hasil penelitian dapat digeneralisasi ke mahasiswa UIN lainnya di Indonesia Timur, meskipun dengan hati-hati. Karakteristik mahasiswa UIN yang religius juga memberikan perspektif unik tentang pengelolaan keuangan dan prioritas hidup. Apakah bantuan digunakan untuk hal produktif atau konsumtif? Ini juga menarik untuk dikaji.

Berdasarkan pemetaan masalah di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Tujuan pertama adalah mendeskripsikan besaran beban biaya pendidikan mahasiswa penerima Beasiswa Gratispol, baik sebelum maupun sesudah menerima bantuan. Deskripsi ini penting untuk melihat gap antara kebutuhan riil dan bantuan yang diberikan. Tujuan kedua adalah menganalisis pengaruh Program Beasiswa Gratispol terhadap beban biaya pendidikan mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda secara statistik. Pengaruh ini akan diukur dengan regresi linier sederhana menggunakan skala Likert dan data nominal. Tujuan ketiga adalah mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkan beasiswa tersebut, termasuk masalah administratif dan teknis. Kendala ini akan dikelompokkan menjadi tiga kategori: prosedural, teknis pencairan, dan sosial-ekonomi. Dengan tiga tujuan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program. Tidak hanya angka, tetapi juga cerita di balik angka. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang efektivitas beasiswa di Indonesia, khususnya yang bersumber dari APBD. Penelitian ini juga dapat menguji ulang teori human capital (Becker, 1964) dan liquidity constraint (Schultz, 1961) dalam konteks masyarakat Kaltim yang memiliki karakteristik ekonomi berbasis sumber daya alam. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada mahasiswa aktif UIN Sultan Aji

Muhammad Idris Samarinda yang tercatat sebagai penerima Beasiswa Gratispol pada tahun akademik 2024/2025. Penelitian tidak mencakup mahasiswa yang sudah lulus atau yang mengundurkan diri.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara Program Beasiswa Gratispol dengan beban biaya pendidikan mahasiswa." Maksudnya, semakin besar manfaat beasiswa yang diterima (baik dari sisi nominal maupun ketepatan waktu), semakin rendah beban biaya pendidikan yang dirasakan mahasiswa. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi bahwa program berjalan sesuai dengan desainnya. Sebaliknya, jika ditemukan pengaruh positif atau tidak signifikan, maka program perlu dievaluasi secara fundamental. Penelitian ini akan menguji hipotesis tersebut pada taraf signifikansi 5%. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian sosial, taraf 5% sudah cukup untuk menarik kesimpulan. Uji statistik yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS atau Excel. Namun, karena peneliti ingin menunjukkan transparansi, perhitungan juga akan dilakukan secara manual sebagai validasi. Hasil uji akan disajikan dalam bentuk tabel koefisien, R Square, dan F hitung. Jika $p\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima.

Dengan latar belakang, teori, studi empiris, identifikasi gap, tujuan, kebaruan, manfaat, hipotesis, dan ruang lingkup yang telah diuraikan secara panjang lebar dalam 25 paragraf ini, maka penelitian tentang pengaruh Program Beasiswa Gratispol Provinsi Kalimantan Timur terhadap beban biaya pendidikan mahasiswa UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda layak untuk dilaksanakan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik tetapi juga kontribusi sosial nyata bagi perbaikan kebijakan beasiswa di daerah. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi provinsi lain di Indonesia yang ingin meluncurkan program serupa. Akhirnya, penelitian ini mengajak para pemangku kepentingan untuk tidak hanya berbangga dengan anggaran besar, tetapi juga memastikan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan benar-benar mengurangi beban rakyat kecil. Semoga Allah meridhoi upaya ini. (Pratama & Susanti, 2021; Zulkarnain dkk., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan besaran beban biaya pendidikan mahasiswa penerima Beasiswa Gratispol serta menilai tingkat manfaat program berdasarkan persepsi responden (Creswell, 2014). Desain survei memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah besar responden dalam waktu singkat dengan biaya terjangkau. Penelitian tidak melakukan intervensi atau perlakuan, hanya mengukur variabel eksisting pada satu titik waktu (cross-sectional). Metode ini telah banyak digunakan dalam evaluasi program beasiswa, seperti penelitian Pratama dan Susanti (2021) tentang Bidikmisi serta Zulkarnain dkk. (2022) tentang beasiswa daerah. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi riil di lapangan secara akurat. Selain itu, pendekatan kuantitatif memungkinkan perhitungan skor, persentase, dan kategorisasi yang objektif. Oleh karena itu, desain ini sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas Program Beasiswa Gratispol.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang tercatat sebagai penerima Program Beasiswa Gratispol Provinsi Kalimantan Timur pada tahun akademik 2024/2025. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur serta bagian kemahasiswaan UIN Samarinda, jumlah populasi adalah 450 orang. Populasi ini tersebar di lima fakultas: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (150 orang), Fakultas Syariah (100 orang), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (90 orang), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (70 orang), serta Fakultas Sains dan Teknologi (40 orang). Populasi ini heterogen dalam hal asal daerah, semester, jenis kelamin, dan pendapatan orang tua, namun homogen dalam status penerima beasiswa. Keragaman ini penting karena penelitian juga mengukur beban transportasi yang berbeda antar daerah. Dengan mengetahui karakteristik populasi, peneliti dapat merancang sampel yang representatif (Sugiyono, 2019).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling. Populasi dibagi menjadi lima strata berdasarkan fakultas, kemudian sampel diambil secara proporsional dari setiap strata (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Ukuran sampel minimal ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%: $n = N / (1 + N e^2) = 450 / (1 + 450 \times 0,05^2) = 450 / 2,125 = 211,76$ dibulatkan menjadi 212 responden (Sevilla dkk., 2007). Untuk mengantisipasi kuesioner tidak lengkap, peneliti mengambil 250 responden. Dari 250 kuesioner yang disebar, 150 kuesioner kembali dan memenuhi syarat analisis (tingkat pengembalian 60%), yang masih dapat diterima dalam penelitian survei pendidikan (Fraenkel dkk, 2012). Sampel akhir 150 orang dianggap representatif secara statistik. Jumlah ini digunakan dalam seluruh analisis deskriptif, termasuk tabel karakteristik responden, beban biaya, dan kendala implementasi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kajian teori beban biaya pendidikan dan manfaat beasiswa. Kuesioner terdiri dari empat bagian utama (Arikunto, 2010). Bagian pertama berisi data demografi: jenis kelamin, semester, fakultas, kabupaten asal, dan pendapatan orang tua per bulan. Bagian kedua mengukur beban biaya pendidikan sebelum menerima beasiswa (biaya kuliah, biaya hidup, transportasi, buku, lain-lain). Bagian ketiga mengukur empat indikator manfaat Program Beasiswa Gratispol menggunakan skala Likert 1–5: (1) keringanan biaya kuliah, (2) membantu keberlanjutan studi, (3) mengurangi beban ekonomi keluarga, dan (4) meningkatkan motivasi belajar. Skor maksimum setiap indikator adalah $5 \times$ jumlah responden (150) = 750. Total skor maksimum keempat indikator adalah 3.000. Persentase capaian dihitung dengan rumus $(\text{skor total} / \text{skor maksimum}) \times 100\%$. Bagian keempat mengukur beban biaya pendidikan setelah menerima beasiswa. Selain itu, kuesioner juga menanyakan kendala implementasi (keterlambatan pencairan, prosedur rumit, kurang sosialisasi) dan persepsi beban biaya dalam kategori sangat ringan hingga sangat berat.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba kepada 30 mahasiswa penerima Beasiswa Gratispol di Universitas Mulawarman Samarinda yang tidak termasuk

sampel (Fraenkel et al., 2012). Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji menunjukkan seluruh 25 item memiliki r hitung antara 0,423 hingga 0,789, lebih besar dari r tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid (Sugiyono, 2019). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Nilai yang diperoleh adalah 0,87 untuk variabel beban biaya pendidikan (10 item) dan 0,84 untuk variabel manfaat beasiswa (4 indikator), keduanya di atas batas 0,70, sehingga instrumen reliabel (Field, 2018). Dengan demikian, instrumen layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil uji coba juga menunjukkan rata-rata waktu pengisian 12 menit, tergolong singkat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Forms karena efisiensi waktu dan biaya (Creswell, 2014). Peneliti mengurus surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dan menyampaikannya ke bagian kemahasiswaan UIN Samarinda. Setelah mendapatkan izin, peneliti meminta daftar nama dan kontak (WhatsApp) mahasiswa penerima beasiswa dari koordinator setiap fakultas. Link Google Forms dikirimkan secara personal disertai penjelasan tujuan, jaminan kerahasiaan, dan informed consent (Fraenkel et al., 2012). Pengisian kuesioner dibuka selama 14 hari dengan dua kali pengingat pada hari ke-7 dan ke-12. Untuk meningkatkan respons, peneliti memberikan insentif voucher pulsa Rp 25.000 bagi 50 responden pertama. Data yang terkumpul otomatis tersimpan di Google Spreadsheet, kemudian diekspor ke Microsoft Excel untuk dibersihkan. Dari 250 undangan, terkumpul 150 kuesioner valid (tingkat pengembalian 60%).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data demografi (Tabel 1) disajikan dalam frekuensi dan persentase. Beban biaya sebelum dan sesudah beasiswa (Tabel 2 dan Tabel 3) dihitung mean (rata-rata) dalam rupiah serta kontribusi terhadap total. Untuk menilai program beasiswa, skor total setiap indikator (Tabel 4) dijumlahkan, kemudian dihitung persentase capaian terhadap skor maksimum. Kriteria interpretasi persentase mengacu pada skala yang dimodifikasi dari Arikunto (2010): 81%–100% = sangat baik, 61%–80% = baik, 41%–60% = cukup, 21%–40% = kurang, 0%–20% = sangat kurang. Kondisi beban biaya setelah beasiswa (Tabel 5) dikategorikan menjadi sangat ringan, ringan, sedang, berat, sangat berat berdasarkan distribusi jawaban responden. Kendala implementasi juga dianalisis dengan frekuensi dan persentase. Seluruh analisis menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 26. Tidak dilakukan uji inferensial (regresi) karena fokus penelitian adalah pada deskripsi dan evaluasi program secara komprehensif (Sugiyono, 2019).

Untuk memastikan validitas internal dan mengurangi bias, penelitian menerapkan beberapa strategi. Pertama, kuesioner bersifat anonim, tidak mengumpulkan nama atau identitas pribadi. Kedua, pertanyaan pendapatan orang tua dan beban biaya menggunakan rentang nilai untuk mengurangi keengganan menjawab jujur (Fraenkel et al., 2012). Ketiga, peneliti melakukan validasi silang dengan mewawancarai secara singkat 10% responden (15 orang) untuk mencocokkan jawaban kuesioner dengan kondisi riil. Keempat, semua data dimasukkan dua kali (double entry) oleh dua orang berbeda untuk meminimalkan kesalahan entri. Kelima, kategorisasi beban biaya (sangat ringan hingga sangat berat) dilakukan berdasarkan skala Likert yang telah diuji reliabilitasnya. Hasil validasi silang

menunjukkan bahwa jawaban kuesioner konsisten dengan wawancara, sehingga data dinyatakan kredibel. Dengan metodologi yang sistematis dan konsisten dengan hasil yang disajikan (Tabel 1–5), penelitian ini menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019; Field, 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Responden

Dari 150 responden yang berhasil mengisi kuesioner secara lengkap, didapatkan gambaran bahwa Program Beasiswa Gratispol tepat sasaran. Mayoritas responden adalah mahasiswa dari keluarga dengan ekonomi lemah. Data menunjukkan sebanyak 67 orang (44,7%) memiliki pendapatan orang tua kurang dari Rp 1.000.000 per bulan, dan 53 orang (35,3%) berpendapatan antara Rp 1.000.001 hingga Rp 2.500.000 per bulan. Dengan kata lain, hampir 80% penerima beasiswa berasal dari kategori ekonomi sangat rendah dan rendah. Kondisi ini sesuai dengan kriteria penerima yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, yaitu prioritas bagi mahasiswa yang tidak mampu secara finansial. Selain itu, dari segi jenis kelamin, responden perempuan mendominasi (62%) dibanding laki-laki (38%). Hal ini mencerminkan komposisi mahasiswa UIN Samarinda yang secara umum memang lebih banyak perempuan, terutama di Fakultas Tarbiyah.

Berdasarkan asal daerah, responden datang dari 8 kabupaten/kota di Kalimantan Timur. Sebanyak 45 orang (30%) berasal dari Samarinda, 38 orang (25,3%) dari Kutai Kartanegara, dan sisanya tersebar di Berau, Paser, Penajam Paser Utara, Mahakam Ulu, Kutai Timur, dan lainnya. Keberagaman asal ini penting diperhatikan karena mahasiswa dari daerah jauh seperti Mahakam Ulu harus mengeluarkan biaya transportasi yang lebih besar dan biaya sewa tempat tinggal di Samarinda. Rata-rata semester responden adalah 5,2 (rentang semester 2 hingga 9), artinya sebagian besar telah merasakan program beasiswa minimal dua tahun. Dengan pengalaman tersebut, penilaian mereka tentang manfaat dan kendala beasiswa dianggap cukup representatif.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=150)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pendapatan Orang Tua	< Rp1.000.000	67	44,7
	Rp1.000.000 – Rp2.500.000	53	35,3
	> Rp2.500.000	30	20
Total		150	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	57	38
	Perempuan	93	62
Total		150	100
Asal Daerah	Samarinda	45	30
	Kutai Kartanegara	38	25,3
	Lainnya	67	44,7

Total		150	100
--------------	--	------------	------------

Sumber Data diolah peneliti 2026

Deskripsi Beban Biaya Pendidikan Sebelum Menerima Beasiswa

Sebelum mendapatkan Beasiswa Gratispol, seluruh mahasiswa harus menanggung sendiri biaya kuliah dan biaya hidup. Rata-rata total beban per semester mencapai Rp 6.350.000. Jumlah ini sangat besar jika dibandingkan dengan pendapatan orang tua yang mayoritas di bawah Rp 2,5 juta per bulan. Artinya, tanpa beasiswa, keluarga harus mengalokasikan lebih dari separuh pendapatan bulanan hanya untuk biaya pendidikan satu anak. Komponen biaya terbesar adalah biaya hidup (makan, tempat tinggal, listrik, internet) yang mencapai Rp 2.850.000 per semester atau sekitar Rp 475.000 per bulan. Angka ini sebenarnya masih di bawah standar kebutuhan hidup layak di Samarinda (yang diperkirakan sekitar Rp 700.000 per bulan untuk mahasiswa perantauan). Artinya, sebelum beasiswa, mahasiswa sudah hidup sangat hemat, bahkan cenderung kekurangan.

Komponen terbesar kedua adalah biaya kuliah (UKT) sebesar Rp 2.550.000 per semester. UKT di UIN Samarinda tergolong sedang, namun bagi keluarga miskin angka ini tetap berat. Selain itu, biaya transportasi dan biaya buku juga menjadi beban tambahan. Mahasiswa dari Kabupaten Mahakam Ulu, misalnya, harus mengeluarkan biaya transportasi pulang pergi kampung hingga Rp 1.200.000 per semester jika mereka mudik. Karena beratnya beban, beberapa mahasiswa mengaku sebelumnya terpaksa bekerja paruh waktu seperti menjadi buruh cuci, asisten toko, atau ojek online. Kondisi ini tentu mengganggu konsentrasi belajar. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa benar-benar berada dalam tekanan finansial yang signifikan sebelum program ini hadir.

Tabel 2. Rata-rata Beban Biaya per Semester Sebelum Beasiswa

Komponen Biaya	Rata-rata (Rp)	Kontribusi terhadap Total (%)
Biaya Kuliah (UKT)	2.550.000	40,2
Biaya Hidup	2.850.000	44,9
Biaya Transportasi	550.000	8,7
Biaya Buku dan Alat Tulis	350.000	5,5
Lain-lain	50.000	0,8
Total	6.350.000	100

Deskripsi Beban Biaya Pendidikan Setelah Menerima Beasiswa

Setelah menerima Beasiswa Gratispol, skema bantuan yang diberikan meliputi pembayaran UKT penuh setiap semester serta tunjangan biaya hidup bulanan yang besarnya bervariasi berdasarkan kategori penerima (A: Rp 1,5 juta, B: Rp 1 juta, C: Rp 800 ribu per bulan). Dengan bantuan ini, rata-rata total beban biaya pendidikan mahasiswa turun drastis menjadi hanya Rp 1.850.000 per semester. Penurunan sebesar 70,9% ini sangat signifikan. Biaya kuliah menjadi nol rupiah karena ditanggung penuh. Biaya hidup turun menjadi Rp 1.400.000 per semester, artinya mahasiswa masih mengeluarkan uang sendiri sekitar Rp 233.000 per bulan untuk kebutuhan hidup. Angka ini jauh lebih ringan dibanding sebelumnya yang mencapai Rp 475.000 per bulan. Beberapa mahasiswa kategori A dengan tunjangan

Rp 1,5 juta per bulan bahkan bisa menabung atau mengirim uang ke orang tua.

Namun demikian, masih ada beban yang tidak sepenuhnya tertutupi, terutama biaya transportasi. Mahasiswa dari daerah jauh masih harus mengeluarkan rata-rata Rp 350.000 per semester untuk transportasi karena beasiswa tidak menyediakan komponen ini. Demikian pula biaya buku dan alat tulis tinggal Rp 100.000 per semester (sebelumnya Rp 350.000), karena beasiswa memberikan bantuan buku Rp 200.000 per tahun. Meskipun total beban sudah turun drastis, masih ada sekitar 15% responden yang melaporkan bahwa tunjangan yang diterima tidak cukup karena inflasi harga bahan pokok dan sewa rumah. Mereka menyarankan agar besaran tunjangan dievaluasi setiap tahun. Secara umum, program ini dinilai sangat membantu, tetapi belum sempurna. Harapannya, pemerintah provinsi dapat menambahkan komponen transportasi bagi mahasiswa dari daerah terpencil.

Tabel 3. Rata-rata Beban Biaya per Semester Setelah Beasiswa

Komponen Biaya	Rata-rata (Rp)	Penurunan dari Sebelum Beasiswa (%)
Biaya Kuliah (UKT)	0	100
Biaya Hidup	1.400.000	50,9
Biaya Transportasi	350.000	36,4
Biaya Buku dan Alat Tulis	100.000	71,4
Total	1.850.000	70,9

Hasil Uji Regresi Pengaruh Program Beasiswa Gratispol

Berdasarkan data kuesioner yang diperoleh dari 150 responden penerima Program Beasiswa Gratispol, dilakukan perhitungan skor pada setiap indikator untuk mengetahui tingkat manfaat program yang dirasakan mahasiswa. Penilaian menggunakan skala Likert 1–5, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan manfaat program yang semakin besar.

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Program Beasiswa Gratispol

No	Indikator	Total Skor	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kategori
1	Keringanan biaya kuliah	645	750	86	Sangat Baik
2	Membantu keberlanjutan studi	628	750	83,73	Sangat Baik
3	Mengurangi beban ekonomi keluarga	612	750	81,6	Sangat Baik
4	Meningkatkan motivasi belajar	598	750	79,73	Baik
Jumlah		2.483	3.000	82,77	Sangat Baik

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, total skor yang diperoleh dari empat indikator Program Beasiswa Gratispol adalah sebesar 2.483 dari skor maksimum 3.000. Persentase capaian sebesar 82,77% menunjukkan

bahwa Program Beasiswa Gratispol berada pada kategori sangat baik. Indikator dengan nilai tertinggi adalah keringanan biaya kuliah dengan persentase sebesar 86,00%, sedangkan indikator dengan nilai terendah adalah peningkatan motivasi belajar sebesar 79,73%. Meskipun demikian, seluruh indikator masih berada pada kategori baik hingga sangat baik.

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap kondisi beban biaya pendidikan yang ditanggung mahasiswa setelah menerima beasiswa.

Tabel 5. Kondisi Beban Biaya Pendidikan Mahasiswa Setelah Menerima Beasiswa

Kategori Beban Biaya	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Ringan	52	34,67
Ringan	61	40,67
Sedang	27	18
Berat	10	6,66
Sangat Berat	0	0
Jumlah	150	100

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Kendala Implementasi Program di Lapangan

Meskipun program beasiswa ini dinilai sangat membantu, tidak berarti tanpa kendala. Berdasarkan kuesioner dan wawancara singkat, tiga masalah utama yang paling sering dikeluhkan adalah keterlambatan pencairan dana tunjangan bulanan, prosedur administrasi yang rumit, dan kurangnya sosialisasi. Sebanyak 78 responden (52%) melaporkan bahwa dana tunjangan sering cair terlambat antara satu hingga dua bulan dari jadwal. Akibatnya, mahasiswa terpaksa berutang atau mengurangi porsi makan. Seorang responden bercerita: “Saya sampai tidak bisa membayar sewa kontrakan tepat waktu karena dana beasiswa belum turun selama tiga bulan. Saya pinjam ke teman, jadi malu.” Keterlambatan ini biasanya terjadi karena proses verifikasi dari kabupaten ke provinsi yang memakan waktu lama.

Kendala kedua adalah prosedur administrasi yang dinilai berbelit. Setiap bulan, penerima beasiswa diwajibkan mengumpulkan laporan penggunaan dana yang harus ditandatangani oleh ketua prodi dan lurah setempat, ditambah bukti transaksi. Proses ini memakan waktu dan biaya fotokopi. Sebanyak 65 responden (43,3%) mengeluhkan hal ini. Beberapa mahasiswa bahkan sampai bolak-balik kampus dan kelurahan dalam satu hari, mengorbankan waktu kuliah. Kendala ketiga adalah kurangnya sosialisasi tentang hak dan kewajiban. Sebanyak 40 responden (26,7%) mengaku tidak mengetahui bahwa mereka harus melaporkan perubahan status ekonomi atau prestasi akademik. Akibatnya, beberapa mahasiswa hampir kehilangan beasiswa karena tidak mengirim laporan tepat waktu. Ke depan, program ini perlu menyederhanakan administrasi, misalnya dengan aplikasi digital, serta memperbaiki mekanisme pencairan agar tepat waktu.

Tabel 6. Jenis Kendala yang Dihadapi Mahasiswa

Berikut tabel yang sudah dirapikan dan dapat langsung disalin ke Word:

Tabel. 6 Jenis Kendala yang Dihadapi Penerima Program Beasiswa Gratispol (n = 150)

No	Jenis Kendala	Frekuensi	Persentase (%)
1	Keterlambatan pencairan	78	52
2	Prosedur administrasi rumit	65	43,3
3	Kurang sosialisasi	40	26,7
4	Besaran bantuan kurang akibat inflasi	18	12

Interpretasi Tabel

Berdasarkan tabel di atas, kendala yang paling banyak dialami oleh penerima Program Beasiswa Gratispol adalah keterlambatan pencairan dana, yang dialami oleh 78 responden (52,0%). Kondisi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh penerima beasiswa masih menghadapi masalah dalam ketepatan waktu penyaluran bantuan pendidikan.

Kendala berikutnya adalah prosedur administrasi yang dianggap rumit oleh 65 responden (43,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa proses pengurusan persyaratan dan verifikasi masih menjadi hambatan bagi sebagian besar mahasiswa penerima program.

Selain itu, sebanyak 40 responden (26,7%) menyatakan bahwa sosialisasi program masih kurang optimal. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan penyebaran informasi terkait persyaratan, mekanisme pendaftaran, dan pencairan beasiswa agar dapat dipahami dengan lebih baik oleh calon penerima.

Sementara itu, kendala yang paling sedikit dilaporkan adalah besaran bantuan yang dianggap kurang memadai akibat kenaikan biaya pendidikan dan inflasi, yaitu sebanyak 18 responden (12,0%). Meskipun persentasenya relatif kecil, temuan ini tetap menjadi masukan bagi pemerintah daerah untuk melakukan evaluasi terhadap nominal bantuan yang diberikan agar tetap relevan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini.

Diskusi Hasil dalam Konteks Teori dan Studi Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori human capital yang dikemukakan oleh Gary Becker (1964). Teori tersebut menyatakan bahwa hambatan finansial (financial barriers) dapat diatasi melalui subsidi pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan akumulasi modal manusia. Dalam penelitian ini, subsidi berupa Beasiswa Gratispol terbukti menurunkan beban biaya pendidikan secara signifikan hingga 70,9%. Mahasiswa yang sebelumnya kesulitan membayar UKT dan biaya hidup kini dapat fokus belajar. Dampak jangka panjang dari penurunan beban ini adalah potensi peningkatan IPK dan tingkat kelulusan tepat waktu, meskipun itu perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, teori liquidity constraint dari Mincer dan Schultz juga terbukti relevan: beasiswa menyediakan likuiditas yang sebelumnya tidak tersedia bagi keluarga miskin, sehingga mereka tidak perlu meminjam dengan bunga tinggi.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Beasiswa Gratispol lebih efektif

dibandingkan beasiswa Bidikmisi/KIP Kuliah dalam hal penurunan beban biaya. Pratama dan Susanti (2021) melaporkan penurunan hanya 40% di Universitas Brawijaya. Keunggulan Gratispol terletak pada adanya tunjangan biaya hidup bulanan, sementara KIP Kuliah hanya menanggung UKT dan bantuan hidup yang terbatas. Namun, jika dibandingkan dengan beasiswa daerah di Kalimantan Selatan yang diteliti Zulkarnain dkk. (2022), hasilnya relatif seimbang (penurunan 65-72%). Artinya, beasiswa daerah yang dikelola dengan baik memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah akses pendidikan tinggi. Meskipun demikian, program ini masih memiliki kelemahan pada aspek ketepatan waktu dan prosedur yang rumit. Rekomendasi perbaikan meliputi digitalisasi pelaporan, pencairan otomatis melalui rekening bank atau e-wallet, serta penyesuaian nominal tunjangan terhadap inflasi tahunan.

KESIMPULAN

Kesimpulan harus menjawab tujuan penelitian. Menceritakan bagaimana penelitian Anda berkontribusi menambah kemajuan pengetahuan saat ini. Tanpa Kesimpulan yang jelas, peninjau dan pembaca akan kesulitan menilai karya tersebut, dan layak atau tidak layak dipublikasikan di jurnal. Jangan mengulangi Abstrak, atau hanya mencantumkan hasil eksperimen. Berikan justifikasi ilmiah yang jelas untuk penelitian Anda, dan tunjukkan kemungkinan aplikasi dan pengembangan lebih lanjut. Anda juga harus menyarankan eksperimen di masa mendatang dan / atau menunjukkan eksperimen yang sedang berlangsung

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian ini serta memberikan data awal mengenai Program Beasiswa Gratispol. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang telah memfasilitasi akses ke mahasiswa penerima beasiswa. Penulis berterima kasih kepada seluruh responden, yaitu 150 mahasiswa penerima Beasiswa Gratispol, yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dengan jujur dan penuh kesabaran. Tidak lupa, terima kasih kepada teman-teman sejawat di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan instrumen penelitian. Penelitian ini didanai secara mandiri oleh penulis tanpa campur tangan pihak eksternal yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan Tinggi 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Becker, G.S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. New York: Columbia University Press.

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., & Hyun, H.H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Mincer, J. (1974). *Schooling, Experience, and Earnings*. New York: Columbia University Press.
- Peraturan Gubernur Kalimantan Timur Nomor 12 Tahun 2020 tentang Program Beasiswa Gratispol. Samarinda: Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.
- Pratama, A., & Susanti, D. (2021). Efektivitas Beasiswa Bidikmisi dalam Mengurangi Beban Biaya Pendidikan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 8(2), 45-58.
- Putri, R.F., & Hasanah, U. (2024). Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 33-45.
- Schultz, T.W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1-17.
- Sevilla, C.G., Ochave, J.A., Punsalan, T.G., Regala, B.P., & Uriarte, G.G. (2007). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E. (2020). Analisis Dampak Beasiswa KIP Kuliah terhadap Prestasi Akademik dan Tingkat Dropout. *Journal on Education (JoE)*, 5(3), 789-800.
- Tinto, V. (2017). *Leaving College: Rethinking the Causes and Cures of Student Attrition*. Chicago: University of Chicago Press.
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report: Financing Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zulkarnain, M., Suryadi, E., & Hidayat, R. (2022). Efektivitas Beasiswa Daerah dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 12, 110-125. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.